

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan proses berkembang secara alamiah yang dialami semua orang. Pada dasarnya perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1995). Dalam hal ini perkembangan bukan sekedar perubahan secara fisik melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Secara umum seseorang memiliki periode-periode perkembangan, yaitu periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa akhir.

Remaja merupakan generasi yang rapuh dimana kebaikan dan keburukan generasi sebelumnya diteruskan ke masa kini (Santrock, 1995; 3). Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Salah satu ciri masa remaja yaitu pergolakan emosi yang sangat mudah berubah, sesuai dengan suasana hatinya. Selain itu juga pergolakan emosi yang dialami oleh remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman-teman dan masyarakat (Hurlock, 1994). Tidak terpenuhinya tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkannya ke arah yang tidak positif, seperti berperilaku agresif yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam kajian psikologi, perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang (Berkowitz dalam Ma'ruf, 2009). Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengejek, *bullying*, mempelonco, mengancam dan berbagai perilaku intimidasi lainnya (Wilson dalam Ma'ruf, 2009)

Menurut Robert Baron (Dayaksini & Hudaniah, 2006) agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Dalam definisi tersebut terdapat empat faktor tingkah laku antara lain: tujuan untuk melukai, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban mendapat tingkah laku tersebut.

Baron dan Richardson (Krahe, 2005) menyatakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Dari definisi-definisi di atas maka perilaku agresif dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku kekerasan yang dilakukan secara sengaja baik fisik maupun psikis, ataupun verbal maupun nonverbal, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Ketidakmampuan remaja mengatur pola emosinya merupakan salah satu faktor penyebab terjadi perilaku agresif. Hal inilah yang menyebabkan makin maraknya kekerasan di lingkungan remaja, khususnya di kalangan pelajar SMA atau yang sederajat. Perilaku agresif siswa di sekolah ternyata

sudah menjadi masalah yang universal. Salah satu kekerasan yang sering terjadi di kalangan pelajar, adalah perkelahian antar pelajar yang berbeda sekolah atau yang sering dikenal dengan istilah tawuran. Seperti yang dilansir oleh salah satu media online nasional yaitu metrotvnews.com pada tanggal 11 Mei 2010 pukul 20:15 WIB, telah terjadi tawuran antar pelajar dengan menggunakan senjata tajam di kawasan Jalan Lakumenten, Jakarta Barat pada hari selasa tanggal 11 Mei 2010. Selain itu juga, Radar Sukabumi edisi 10 Agustus 2010 menampilkan artikel dengan judul “Tawuran, Catatan Buruk Dunia Pendidikan”, faktanya adalah sudah terjadi delapan insiden yang pelaku utamanya adalah pelajar, hingga mengakibatkan salah satu korbannya meninggal dunia. Ada pula berita terbaru yang dilansir dari media online nasional yaitu liputan6.com edisi 22 Oktober 2010, telah terjadi perkelahian antar dua siswi SMK di Takalar, perkelahian kedua siswi tersebut terekam video, terlihat keduanya saling pukul, tendang dan banting.

Remaja yang berperilaku agresif bukan tanpa sebab, melainkan karena terjadinya masa transisi perubahan fisik dan psikologis yang mempengaruhi kondisi emosinya. Emosi menurut Aristoteles (Goleman, 1997: 77) adalah sesuatu yang wajar. Tetapi apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dengan jarak; bila emosi tak terkendali, terlampau ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan (mania).

Dalam hal ini diperlukan kecerdasan emosional agar emosi yang diungkapkan tidak meluap-luap. Kecerdasan emosional menurut Goleman (1997) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Kecerdasan emosional mengajarkan kita untuk mampu mengatur emosi diri sendiri. Karena bila emosi berlangsung dengan intensitas tinggi melampaui titik yang wajar, emosi itu akan beralih menjadi hal-hal yang ekstrim yang menekan kecemasan kronis, amarah tak terkendali, depresi (Goleman, 1997:79). Hal ini berhubungan dengan perilaku agresif yang diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya.

Hasil penelitian Rahma dan Fuad (2009) menunjukkan terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada anak jalanan. Begitu pula hasil penelitian Aprilia (2007) yang menemukan fakta bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan yang penting antara perilaku agresif tidak terlepas dari aspek kecerdasan emosional. Individu yang memiliki stabilitas kecerdasan emosional cenderung tidak akan berperilaku agresif. Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan antara

Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 2 SMK 45 Lembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di lapangan bahwa banyak siswa SMK yang terlibat dalam perkelahian antar sesama siswa yang berbeda sekolah maupun satu sekolah serta berperilaku agresif, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMK 45 Lembang?
2. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa kelas 2 SMK 45 Lembang?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas 2 SMK 45 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa kelas 2 SMK 45 Lembang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMK 45 Lembang.
- b. Mengetahui gambaran perilaku agresif siswa kelas 2 SMK 45 Lembang.
- c. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa kelas 2 SMK 45 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.
2. Segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah, psikolog, dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

E. Asumsi

Penelitian ini berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Kerugian terbesar akibat rendahnya kecerdasan emosional adalah kemungkinan terjerumus dalam risiko terserang depresi, gangguan makan

dan kehamilan yang tidak diinginkan, agresivitas, serta kejahatan dengan kekerasan.

2. Menurut Goleman kecerdasan emosional mengajarkan kita untuk mampu mengatur emosi diri sendiri, karena bila emosi berlangsung dengan intensitas tinggi melampaui titik yang wajar, emosi itu akan beralih menjadi hal-hal yang ekstrim yang menekan kecemasan kronis, amarah tak terkendali, depresi.
3. Ketidakmampuan remaja mengatur pola emosinya merupakan salah satu faktor penyebab terjadi perilaku agresif.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat hipotesis yaitu (H_a): “Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas 2 SMK 45 Lembang”

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik studi korelasional dimana teknik ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2009). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner dan data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson, dengan menggunakan analisis SPSS (*statistic programe for social science*) for Windows versi 12.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMK 45 Lembang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *insidental sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2010).

Menurut Arikunto (2006) jika populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, sedangkan jika subjeknya berjumlah besar maka dapat diambil 10%-15% atau

20%-25% atau lebih. Pada penelitian ini sampel ditentukan dengan cara mengambil 20% dari keseluruhan populasi. Populasi kelas 2 SMK 45 Lembang berjumlah 397 siswa, maka sampel yang akan diambil berjumlah 81 siswa, yaitu 20% dari populasi yang ada.

Karakteristik yang akan menjadi sampel adalah siswa kelas 2 SMK 45 yang berusia 16-17 tahun. Alasan mengambil siswa yang berusia 16-17 tahun, karena pada usia ini siswa sedang berada di masa remaja.

